

**TELAAH SIMBOLIK POLA METRUM BAHR TAWIL DALAM SYAIR-SYAIR
“ALĀLA” KARYA IMAM AL-ZARNUJI: PENDEKATAN SEMIOTIKA
RIFFATERRE****Masna Hikmawati, Choiril Ulfi, Ziya’uddin**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: Masna.hikmawati@uinsa.ac.id , ulfi925244@gmail.com , ziyauddin0021@gmail.com**Info Artikel:**

Diterima: 15-08-2025 Direview: 05-08-2025 Disetujui: 09-10-2025

Abstract: This study aims to examine the metrical pattern of *Bahr Ṭawīl* in the ‘*Alāla* poems by Imam Al-Zarnuji through the lens of Michael Riffaterre’s semiotic approach. *Bahr Ṭawīl* is known as one of the oldest meters widely used in the classical Arabic poetic tradition. Beyond serving as a rhythmic element, this metrical pattern also carries symbolic meanings closely related to moral and religious messages. The research employs a descriptive qualitative method with philological and semiotic approaches, encompassing text collection, identification of metrical patterns, and symbolic analysis of the rhythmic structure and the hidden messages within the poems. The findings reveal that the use of *Bahr Ṭawīl* in ‘*Alāla* is not merely an adherence to the rules of ‘*arūd*, but also embodies symbols of scholarly values, monotheism, and moral reinforcement for the santri (Islamic boarding school students). This metrical pattern functions as a semiotic medium connecting the text, the poet, and the audience, where the hidden meaning (hypogram) is manifested through the selection of specific *wazan* and rhythmic repetition. These results affirm that *Bahr Ṭawīl* in Al-‘*Alāla* serves not only as an aesthetic element but also as a symbolic means of conveying the educational values of the pesantren tradition.

Keywords: *Bahr Tawil, Alala Poems, Imam al-Zarnuji, Riffatere’s Semiotic, Arudl.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji pola metrum *Bahr Ṭawīl* dalam syair-syair Al-‘*Alāla* karya Imam Al-Zarnuji dengan menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre. *Bahr Ṭawīl* dikenal sebagai salah satu *bahr* tertua yang banyak digunakan dalam tradisi puisi Arab klasik. Selain berfungsi sebagai unsur ritmis, pola metrum ini juga menyimpan makna simbolik yang berkaitan erat dengan pesan moral dan religius. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan filologis dan semiotik, mencakup proses pengumpulan teks, identifikasi pola metrum, serta analisis simbolik terhadap struktur irama dan pesan tersembunyi di balik syair. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Bahr Ṭawīl* dalam syair Al-‘*Alāla* tidak hanya sekadar mengikuti kaidah *arudl*, melainkan juga memuat simbol-simbol nilai keilmuan, ketauhidan, serta penguatan moral bagi kalangan santri. Pola metrum ini menjadi medium semiotik yang menghubungkan teks, penyair, dan audiens, di mana makna tersembunyi (hypogram) terwujud melalui pemilihan *wazan* tertentu dan pengulangan irama. Temuan ini menegaskan bahwa *Bahr Ṭawīl* dalam syair Al-‘*Alāla* tidak sekadar berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana simbolik dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan pesantren.

Kata kunci : *Bahr Ṭawīl, syair Al-‘Alāla, Imam Al-Zarnuji, Semiotika Riffaterre, Ilmu Arudl.*

PENDAHULUAN

Syair Arab klasik memegang peran penting dalam tradisi sastra Arab, di mana syair dipandang sebagai ekspresi tertinggi dari keterampilan berbahasa dan kreativitas.¹ Salah satu aspek utama dari syair Arab klasik adalah struktur wazn-nya, yang diatur dalam ilmu ‘Arudh dan Qawafi.² Ilmu ini diperkenalkan oleh Khalil ibn Ahmad al-Farahidi yang menciptakan sistem untuk mengatur pola wazn dalam syair.³ Struktur ini tidak hanya membantu dalam menciptakan ritme yang harmonis, tetapi juga mempengaruhi makna dan keindahan estetis syair itu sendiri⁴.

Tradisi pesantren di Indonesia memiliki kekayaan budaya dan intelektual yang mendalam⁵. salah satunya tercermin dalam karya sastra yang digunakan sebagai alat pendidikan. Salah satu bentuk sastra yang populer dalam tradisi pesantren adalah nadhom, yaitu puisi berbahasa Arab yang tersusun dalam bentuk bait-bait berirama.⁶ Nadhom sering kali berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan penting terkait dengan keilmuan, moral, serta ajaran-ajaran agama Islam. Selain itu, nadhom juga memiliki nilai praktis sebagai media pengajaran yang dapat dengan mudah dihafalkan oleh para santri, sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat diteruskan antar generasi.⁷

Menurut Imam Khalil bahar ini ada lima belas jenisnya, yaitu sampai dengan bahar Mutaqarib, akan tetapi kemudian disertakan oleh Imam Akhfish satu bahar, yaitu bahar Mutadarik, maka ada 16.⁸ Setiap bahr dalam sastra Arab klasik memiliki karakteristik ritmis dan rasa estetis yang berbeda, sehingga pemilihan bahr tertentu dapat membawa pembacaan simbolik yang berbeda. Pemilihan bahr ṭawīl dalam penelitian ini didasarkan pada kedudukannya sebagai salah satu bahr tertua dan paling dominan dalam syair Arab klasik, dengan struktur metrum yang panjang serta fleksibel sehingga mampu menampung ekspresi makna yang kompleks dan simbolik. Berbeda dengan bahr lain seperti rajaz atau kāmil yang

¹ Issa Peters and Roger Allen, *An Introduction to Arabic Literature, World Literature Today* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), LXXV <<https://doi.org/10.2307/40156979>>.

² A. J. Arberry, *Arabic Poetry: A Primer for Students* (Cambridge: Cambridge University Press, 1965), 22.

³ Khalil ibn Ahmad Al-Farahidi, *Kitab Al-‘Arud*, ed. by ed. (Cairo: Dar al-Ma‘arif, 1974).

⁴ Rebecca L. Torstrick and Elizabeth Faier, *Culture and Customs of the Arab Gulf States, Culture and Customs of the Arab Gulf States* (Westport: Greenwood Press, 2009) <<https://doi.org/10.5040/9798400635861>>.

⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Lp3Es* (Jakarta: LP3ES, 2011).

⁶ Ibid., 83.

⁷ Ibid., 85.

⁸ Syekh Mukhtashar al-Syāfi ‘ī, *Ilmu ‘Arudh & Qawafi (Mukhtashar Al-Syāfi ‘ī* (Surabaya: Maktabah Zaen).

cenderung digunakan untuk tema-tema tertentu (didaktik, peperangan, atau pujian), memilih bahr ṭawil bukan hanya karena nilainya dalam teori, tetapi juga karena cocok secara tekstual. Thawil lebih sesuai dengan karakter syair Alalā karya Imam al-Zarnuji, teks Alalā memang menggunakan pola ṭawil, sehingga kajian terhadap meter lain akan keluar dari konteks teks. Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdhī dalam al-‘Arūd menegaskan bahwa ṭawil menempati posisi istimewa atau sempurna karena luas penggunaannya di antara bahar yang lain.⁹

Salah satu nadhom yang banyak digunakan dalam pesantren berisi nasihat mengenai syarat-syarat menuntut ilmu dan etika dalam belajar.¹⁰ Nadhom ini mengajarkan bahwa menuntut ilmu tidak hanya membutuhkan kecerdasan, tetapi juga membutuhkan sifat-sifat seperti kesabaran, ketekunan, serta bimbingan dari guru yang bijak. Di balik keindahan bahasanya, nadhom ini menyimpan berbagai lapisan makna yang menggambarkan sistem pendidikan yang lebih holistik, di mana ilmu tidak hanya sekadar didapatkan secara akademik, tetapi juga melalui proses spiritual dan sosial yang membentuk karakter.¹¹

Analisis terhadap nadhom ini menarik untuk dilakukan karena ia mengandung pesan yang sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam masa kini, terutama di pesantren.¹² Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam nadhom ini adalah semiotika sastra, khususnya teori yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre.¹³ Dalam teori Riffaterre, makna teks tidak hanya ditemukan pada permukaan atau makna literalnya, tetapi juga melalui proses yang lebih mendalam, di mana tanda-tanda dalam teks dapat mengalami pergeseran dan penciptaan makna baru.¹⁴

Namun, secara epistemologis teori Riffaterre yang lahir dari tradisi sastra Barat modern sebenarnya memiliki keterbatasan ketika diaplikasikan pada teks normatif-didaktik seperti nadhom. Hal ini karena nadhom tidak semata-mata berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga mengandung fungsi pedagogis dan spiritual.¹⁵ Pendekatan Riffaterre berpotensi terlalu menekankan aspek semiotik (pergeseran tanda dan kode) dan kurang memberi ruang pada dimensi normatif-transendental dari teks keagamaan. Meski demikian, justru pada titik inilah

⁹ Ibid., 10.

¹⁰ Burhan Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'Allum* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002) <<https://ia801504.us.archive.org/31/items/53330826InstructionOfTheStudentTaAlimAlMutaAllimTheMethodOfLearning/53330826-Instruction-of-the-Student-Ta-alim-al-Muta-allim-The-Method-of-Learning.pdf>>.

¹¹ Ibid., 25.

¹² Dhofier.,87.

¹³ Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, *Semiotics of Poetry* (Bloomington: Indiana University Press, 2021) <<https://doi.org/10.2979/semioticsofpoetry>>.

¹⁴ Michael Riffaterre and Terese Lyons, *Text Production, Poetics Today* (New York: Columbia University Press, 1984), v <<https://doi.org/10.2307/1772452>>.

¹⁵ Per Bäckström and O.Life! Forgive Us, *The Sin of Death: A Critical Reading of Michael Riffaterre's Semiotics of Poetry* (Karlstad: Karlstad University Studies, 2009).

teori Riffaterre tetap berguna, karena ia memungkinkan pembacaan nadhom secara lebih produktif, menemukan lapisan makna baru yang tersembunyi di balik struktur ritmis dan simbolik, tanpa menghilangkan konteks normatifnya.

Pemilihan Riffaterre dibandingkan semiotika lain seperti Roland Barthes atau Umberto Eco juga memiliki pertimbangan metodologis. Riffaterre dipilih karena menyediakan perangkat analitis yang memadai untuk menyingkap simbolisme puitis dalam teks Arab klasik, sembari tetap dapat dipadukan dengan perspektif hermeneutik Islam untuk menjaga relevansi normatifnya. Barthes lebih menekankan pada dekonstruksi makna dan pluralitas interpretasi, yang cenderung menjauh dari pesan normatif yang ingin ditegaskan nadhom.¹⁶ Sementara Eco mengembangkan semiotika dengan cakupan luas yang lebih abstrak, sehingga kurang memberikan perangkat teknis yang spesifik untuk analisis teks puitis.¹⁷ Adapun pendekatan hermeneutik Islam (misalnya model tafsir sufistik atau pendekatan ushul tafsir) memang lebih dekat dengan kerangka pesantren, tetapi sering kali berfokus pada penafsiran makna teologis dan hukum, bukan pada mekanisme sastra dan simbolik yang menjadi ciri khas nadhom.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana nadhom ini menggunakan teknik-teknik semiotik untuk menyampaikan pesan moral dan keilmuan, serta bagaimana relasi antara tanda, simbol, dan makna bekerja dalam nadhom ini.¹⁸

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang teks sastra tradisional pesantren, tetapi juga membuka wawasan mengenai peran sastra dalam pendidikan Islam yang terus berkembang.¹⁹

Dalam konteks ini, syair “Alala” karya Imam Al-Zarnuji merupakan salah satu contoh karya yang kaya akan unsur-unsur wazn.²⁰ Syair ini disusun dengan menggunakan Bahr Thawil, salah satu dari al-buhur (pola wazn) terpanjang dalam syair Arab, yang dikenal karena kompleksitas dan fleksibilitasnya.²¹ Setiap baris syair dalam Bahr Thawil terdiri dari beberapa ta’filah yang dapat dimodifikasi melalui zihaf dan ‘illat, dua konsep yang memengaruhi panjang pendek dan keberadaan bunyi tertentu dalam suatu pola wazn.²²

¹⁶ Em Griffin, Glenn Sparks, and Andrew Ledbetter, ‘10 A First Look at Communication Theory’, *Studying for a Foundation Degree in Health*, 2019, pp. 69–92 <<https://www.dawsoncollege.qc.ca/ai/wp-content/uploads/sites/180/22-Barthes-Semiotics.pdf>>.

¹⁷ William O Hendricks, ‘Open and Closed’, *Chronicle of Higher Education*, 2002 <<https://doi.org/10.2307/1566871>>.

¹⁸ Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, 6.

¹⁹ Dhofier., 120.

²⁰ Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim*, 26.

²¹ Arberry, *Arabic Poetry*, 40.

²² al-Farahidi, *Kitab al-‘Arud*, 12.

Penelitian sebelumnya tentang syair Al-‘Alāla karya Imam al-Zarnūjī dan nadhom pesantren umumnya menyoroti nilai pendidikan dan aspek linguistik. Misalnya, Nuha dan Musyafa’ah (2023) menelaah struktur rima dan bunyi Al-‘Alāla dalam kerangka balāghah²³, Di sisi lain, kajian prosodi Arab seperti Arisandi dan Nurhanifansyah (2024) membahas inovasi pedagogis ilmu arudh dengan menekankan pilihan bahr yang sesuai untuk pembelajaran santri.²⁴

Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting, belum ada penelitian yang secara eksplisit menelaah dimensi simbolik pola metrum bahr thawil dalam Al-Alala dengan pendekatan semiotika sastra. Padahal, struktur ritmis dan fleksibilitas taf’ilah thawil membuka ruang simbolik yang dapat memperkuat pesan moral dan spiritual dalam teks. Artikel ini hadir mengisi celah tersebut dengan menawarkan perspektif baru: menggabungkan analisis prosodik (arudh dan qawafi) dengan kerangka semiotika Riffaterre.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi unik berupa pemahaman interdisipliner yang menyingkap bagaimana bahr thawil tidak sekadar berfungsi sebagai pola bunyi, tetapi juga sebagai penanda simbolik yang mempertegas etika belajar, spiritualitas, dan nilai-nilai didaktik khas pesantren.

Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pentingnya analisis wazn dalam memahami struktur dan makna syair Arab klasik.²⁵ Dengan menganalisis syair 'Alala' melalui kerangka ilmu ‘Arudh dan Qawafi, penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana penggunaan Bahr Thawil, serta kehadiran zihaf dan ‘illat, memengaruhi bentuk, irama, dan keindahan estetis pada syair 'Alala' karya Imam Al-Zarnuji tersebut.²⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis semiotika ala Michael Riffaterre²⁷, yang fokus pada pemahaman makna teks sastra melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada di dalamnya. Bagi Riffaterre, teks sastra bukan hanya sekadar rangkaian kata, tetapi sebuah sistem tanda yang bisa dianalisis melalui berbagai lapisan makna.²⁸ Di sini, teks tidak hanya berbicara

²³ Muhammad Afthon Ulin Nuha and Nurul Musyafaah, ‘The Alignment of the Final Letters in the Alala Book by Sheikh Al-Zarnuji’, *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 6.1 (2023), 83–102 <<https://doi.org/10.58223/alirfan.v6i1.6442>>.

²⁴ Yusuf Arisandi dan Nurhanifansyah, ‘Innovating Arudh: Simplifying the Complexity of Arabic Poetry’, *Lisan Al-‘Arab: Journal of Arabic Studies*, 13.2 (2024), 96–108 <<https://journal.unnes.ac.id/journals/laa/article/view/14125/2518>>.

²⁵ Allen, An Introduction to Arabic Literature, 55.

²⁶ Arberry, Arabic Poetry, 42.

²⁷ Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, Semiotics of Poetry (Bloomington: Indiana University Press, 2021) <<https://doi.org/10.2979/semioticsofpoetry>>.

²⁸ Ibid., 2.

secara langsung, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam—termasuk makna literal, makna yang bergeser (*displaced meaning*), makna yang terdistorsi (*distorted meaning*), dan makna baru yang tercipta (*creating meaning*).²⁹

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif deskriptif, dengan pendekatan semiotika Michael Riffaterre,³⁰ Pendekatan ini menempatkan teks sastra sebagai sistem tanda yang otonom, di mana makna dibangun melalui mekanisme internal teks. Dalam kerangka Riffaterre, analisis difokuskan pada tahapan makna literal, makna yang bergeser (*displacing meaning*), makna yang terdistorsi (*distorting meaning*), dan makna baru yang tercipta (*creating meaning*). Dengan demikian, penelitian ini menafsirkan teks *nadhom* bukan berdasarkan subjektivitas pembaca, tetapi pada struktur semiotik yang ditawarkan teks, yang pada gilirannya membuka lapisan-lapisan makna moral, pedagogis, dan spiritual di balik syair Al-‘Alāla. Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan apa yang terkandung dalam teks, tetapi juga mencoba untuk memahami dan menginterpretasikan proses yang terjadi dalam teks tersebut—bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol membentuk makna yang lebih dalam dan kompleks.³¹ Dalam hal ini, teks *nadhom* bukan hanya dilihat sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media yang menyampaikan pesan-pesan keilmuan dan moral yang sangat berharga.³²

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre,³³ yang memandu kita untuk melihat teks secara lebih mendalam melalui beberapa langkah berikut: Langkah pertama adalah mengenali teks-teks dasar yang menjadi sumber inspirasi bagi *nadhom* ini, seperti hadis, ayat-ayat Al-Qur'an, dan petuah ulama.³⁴ Proses ini sangat penting karena membantu kita memahami konteks intelektual dan keagamaan yang melatarbelakangi *nadhom*.³⁵ Dengan mengenali *hipogram* ini, kita bisa melihat bagaimana nilai-nilai tradisional Islam mengalir dalam teks. Selanjutnya pemetaan tanda dan simbol. Pada tahap ini, kita akan menganalisis berbagai tanda dan simbol yang ada dalam *nadhom*, untuk melihat bagaimana makna dibangun.³⁶ Tanda dan simbol ini bisa berupa kata-kata, frasa, atau

²⁹ Ibid., 4–6.

³⁰ Peter McCormick, *Truth and Method*, trans. by Joel Weinsheimer and Donald G Marshall, *New Scholasticism*, 2nd revise (New York: Continuum, 1977), LI <<https://doi.org/10.5840/newscholas197751328>>.

³¹ Jonathan Culler, *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature* (Ithaca: Cornell University Press).

³² Roland Barthes, *Image-Music-Text*, trans. by Stephen Heath (New York: Hill and Wang, 1977).

³³ Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, 12.

³⁴ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987).

³⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005) <<https://www.ghazali.org/books/ihya-v1.pdf?utm=>>.

³⁶ Laura E.B. Key and Brittany Pheiffer Noble, *Course in General Linguistics*, ed. by Charles Bally and Albert Sechehaye, *Course in General Linguistics* (New York: McGraw-Hill, 2017) <<https://doi.org/10.4324/9781912281732>>.

bahkan bentuk kalimat yang terlihat tidak biasa (seperti ketidakgramatikan atau ekspresi tidak langsung).³⁷ Misalnya, kata-kata yang tampaknya tidak beraturan mungkin punya makna tersendiri yang memperkaya pemahaman kita tentang teks.³⁸

Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Riffaterre untuk melihat bagaimana makna dalam *nadhom* ini bergerak, berkembang, dan berubah.³⁹ Misalnya, ada proses pergeseran makna (*displacing meaning*), pelintiran makna (*distorting meaning*), dan penciptaan makna baru (*creating meaning*).⁴⁰ Pada tahap ini, kita mencoba untuk mengungkap bagaimana makna dalam teks bergerak dinamis, bukan hanya terbaca dari permukaan saja, tetapi juga melalui perubahan dan hubungan antar tanda.⁴¹

Setelah menganalisis tanda dan simbol dalam teks, langkah terakhir adalah menginterpretasikan makna yang lebih dalam.⁴² Ini adalah tahap di mana kita menggali nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang *nadhom* kepada pembaca atau pendengarnya.⁴³ Makna ini bisa berupa ajaran moral, sosial, ataupun keilmuan yang terkandung dalam *nadhom*, yang memberikan pesan penting dalam konteks pendidikan Islam.⁴⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Korelasi Antara Struktur Metrum dan Makna Simbolik

Penggunaan Bahr Thawil dalam syair Al-‘Alala karya Imam al-Zarnuji memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Secara prosodik, Thawil dikenal sebagai salah satu *al-buhur* yang paling tua dan paling banyak digunakan dalam syair Arab klasik. Khalīl ibn Aḥmad al-Farahidi bahkan menempatkannya di posisi awal dalam klasifikasi arudh, karena dianggap sebagai (*malik al-buhur*) yang paling panjang, stabil, dan ekspresif.⁴⁵ Pola dasarnya adalah:

³⁷ Ibid., 69.

³⁸ Barthes, *Image-Music-Text*, 160.

³⁹ Michael Riffaterre and Terese Lyons, *Text Production, Poetics Today* (New York: Columbia University Press, 1984), V <<https://doi.org/10.2307/1772452>>.

⁴⁰ Ibid., 21.

⁴¹ Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, 18.

⁴² George McFadden and Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning, The Journal of Aesthetics and Art Criticism* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1978), XXXVI <<https://doi.org/10.2307/430446>>.

⁴³ Ibid., 92.

⁴⁴ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 115.

⁴⁵ Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī, *Kitāb al-‘Arūd*, ed. ‘Abd al-‘Azīz al-Mu‘taṣim (Cairo: Dār al-Ma‘ārif, 1974), 15.

فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن // فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن

Kepanjang bait dalam *ṭawīl* menuntut konsistensi dalam pelafalan dan pemakaian. Dalam tradisi simbolik, panjangnya irama ini dapat dimaknai sebagai representasi perjalanan ilmu yang membutuhkan kesabaran dan waktu yang panjang.⁴⁶ Struktur yang panjang dan berulang juga mencerminkan keluasan ilmu yang tidak dapat diraih secara instan, melainkan melalui proses ketekunan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-‘Alāla tentang enam syarat menuntut ilmu: kecerdasan, kesungguhan, kesabaran, bekal, bimbingan guru, dan lamanya waktu.

Dengan demikian, pemilihan *ṭawīl* tidaklah netral, melainkan sarat simbolisme. Irama yang panjang dan berat memberi bobot estetik yang sejalan dengan isi syair: menuntut ilmu bukanlah aktivitas singkat, tetapi perjalanan panjang yang penuh tantangan. Hal ini sejalan dengan pandangan A. J. Arberry bahwa *ṭawīl* “*functions as a vehicle for themes of solemnity, patience, and moral gravity in pre-Islamic and later Arabic poetry*”⁴⁷. Dari perspektif semiotika, struktur ritmis ini berfungsi sebagai tanda (*signifier*) yang melambangkan keluasan ilmu, kesabaran, dan keteguhan moral. Maka *ṭawīl* bukan hanya bentuk prosodi, tetapi juga instrumen simbolik untuk memperkuat pesan didaktik dalam syair.

2. Analisis dari Segi Ilmu Arudl

Pada syair *Alala* ini menggunakan *bahar ṭawīl*. Terdapat *taf’īlah shohih* dengan *taf’īlah* مَفَاعِيلُنْ - فَعُولُنْ dan ada pula yang kemasukan *zihaf* dan ‘*illat*. *Zihaf* disini hanya satu yaitu *qabdhun* (قبض). *Qabdhun* (قبض) merupakan salah satu *zihaf* yang kaidahnya adalah membuang huruf kelima yang mati. Maka فَعُولُنْ menjadi فَعُولُ dan مَفَاعِيلُنْ menjadi مَفَاعِيلُ. Sedangkan ‘*illat* disini hanya ada *hadzf* (حذف). *Hadzf* (حذف) merupakan ‘*illat* yang kaidahnya adalah membuang *sabab khafif* di akhir *taf’īlah*. Maka lafad مَفَاعِيلُنْ menjadi مَفَاعِي.

Untuk memudahkan analisis metrum, notasi teknis digunakan dalam proses *taqṭī’* (pemenggalan suku kata). Notasi ini menunjukkan panjang-pendek dan hidup-matinya huruf dalam bait syair. Adapun notasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 0 = huruf hidup (berharakat)
- / = huruf mati (sukun)
- // = dua huruf mati berurutan

⁴⁶ M. Saifuddin Masykuri, *Mudah Belajar 'Arudl (Ilmu Syi'ir Bahasa Arab)* (Kediri: Santri Salaf Press, 2017).

⁴⁷ G. F. H. and A. J. Arberry, *Arabic Poetry: A Primer for Students*, *Journal of the American Oriental Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1967), LXXXVII <<https://doi.org/10.2307/597502>>.

0/ = kombinasi huruf hidup diikuti huruf mati (sabab khafif)

0// = huruf hidup diikuti dua huruf mati

— = pengganti taf'ilah yang lengkap

Berikut hasil analisa ilmu 'arudl dalam syair *Alala* karya Imam Al-zarnuji dari segi ilmu 'arudl dan pembahasannya.

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنَبِّئُكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ

تَقْطِيع	أَلَا	تَنَالُ لُعَلْ	مَ ثَلَا	بِسِتَّةٍ	سَأُنَبِّئُكَ	لَكَ عَنْ جَمُوعِهَا	عِهَابٍ	بَيَانٍ
نوت تقطيع	0/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0/0//
تفعيلات	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُ	مَفَاعِي
محل التفعيلة	صحيحة	صحيحة	صحيحة	قبض/	صحيحة	صحيحة	قبض/	حذف/
				مقبوض			مقبوض	محذوف

Bait pertama: *taf'ilah* pada bait ini hanya kemasukan satu 'illat dan satu *zihaf* yang terletak pada *taf'ilah* kelima, 'arudh dan *dharb* nya. Dan *taf'ilah* lainnya *shohih*, *taf'ilah* yang dimasuki:

Shohih (صحيح): *taf'ilah* kesatu, kedua, ketiga, kelima dan keenam.

Qabdh (قبض): *taf'ilah* keempat dan ketujuh.

Hadzf (حذف): *taf'ilah* kedelapan.

دُكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاصْطِبَارٌ وَبُلْعَةٌ # وَإِشَادٌ أَسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

تَقْطِيع	دُكَاءٌ	وَحِرْصٌ وَصْ	طِبَارٍ	وَبُلْعَةٌ	وَإِشَادٌ	دُأَسْتَاذٍ	وَطُولُ	زَمَانٍ
نوت تقطيع	0/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0/0//
تفعيلات	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُ	مَفَاعِي
محل التفعيلة	صحيحة	صحيحة	صحيحة	قبض/	صحيحة	صحيحة	قبض/	حذف/
				مقبوض			مقبوض	محذوف

Bait kedua: *taf'ilah* pada bait ini hanya kemasukan satu 'illat dan satu *zihaf* yang terletak pada *taf'ilah* kelima, 'arudh dan *dharb* nya. Dan *taf'ilah* lainnya *shohih*, *taf'ilah* yang dimasuki:

Shohih (صحيح): *taf'ilah* kesatu, kedua, ketiga, kelima dan keenam.

Qabdh (قبض): *taf'ilah* keempat dan ketujuh.

Hadzf (حذف): *taf'ilah* kedelapan.

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلَّ عَنْ قَرْنِهِ # فَإِنَّ الْقَرْنَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي

تَقْطِيع	عَنِ لَمَرَّ	لَا تَسْأَلُ	وَسَلَّ عَنْ	قَرْنِيهِ	فَإِنَّ	قَرْنَ بِلَ	مُقَارِ	نِ
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0//0//
تَقْطِيع								
تَفْعِيلَات	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ
محل	صحيحة	صحيحة	صحيحة	قبض/	صحيحة	قبض/	قبض/	قبض/
التفعيلة				مقبوض		مقبوض	مقبوض	مقبوض

Bait ketiga: *taf'ilah* keempat (‘*arudh*), keenam, ketujuh dan kedelapan (*dharb*) pada bait ini kemasukan *zihaf*. Dan *taf'ilah* lainnya *shohih*, *taf'lah* yang dimasuki:

Shohih (صحيح): *taf'ilah* pertama, kedua, ketiga dan kelima.

Qabdh (قبض): *taf'ilah* keempat, keenam, ketujuh dan kedelapan.

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنَهُ تَهْتَدِي

تَقْطِيع	فَإِنْكََا	نَ ذَا شَرِّ	فَجَنَّبَ	هُ سُرْعَةً	فَإِنْكََا	نَ ذَا خَيْرٍ	فَقَارِنَ	هُ
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//
تَقْطِيع								
تَفْعِيلَات	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ
محل	صحيح	صحيحة	صحيح	قبض/	صحيحة	صحيحة	صحيحة	قبض/
التفعيلة	ة		ة	مقبوض				مقبوض

Bait keempat: hanya ‘*arudh* dan *dharb* yang kemasukan *zihaf* pada bait ini. Dan semua *hasywu* nya *shohih*. *Taf'ilah* yang dimasuki:

Shohih (صحيح): *taf'ilah* pertama, kedua, ketiga, kelima, keenam dan ketujuh.

Qabdh (قبض): *taf'ilah* keempat dan kedelapan.

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعِنَاؤُنْ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

تَقْطِيع	تَعَلَّمَ	فَإِنَّ	مَ زَيْنٌ	لِأَهْلِهِ	وَفَضْلٌ	وَعِنَاؤُنْ	لِكُلِّ	لِ	مَحَامِدِ
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//	0/0//
تَقْطِيع									
تَفْعِيلَات	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	مَفَاعِيلُنْ
محل	صحيحة	صحيحة	صحيحة	صحيحة	صحيحة	صحيحة	صحيحة	صحيحة	قبض/
التفعيلة					مقبوض				مقبوض

Bait kelima: hanya 'arudh dan dharb yang kemasukan zihaf pada bait ini. Dan semua hasywu nya shohih. Taf'ilah yang dimasuki:

Shohih (صحيح): taf'ilah pertama, kedua, ketiga, kelima, keenam dan ketujuh.

Qabdh (قبض): taf'ilah keempat dan kedelapan.

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ، وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

تَقْطِيع	وَكُنْ	مُسْتَفِيدًا	كُلَّ	يَوْمٍ	زِيَادَةً	مِنَ	لِ	مَ وَسْبَحْ فِي	بُحُورِ	لِ	فَوَائِدِ
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//	0/0//
تَقْطِيع											
تَفْعِيلَات	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	مَفَاعِيلُنْ
محل	صحيحة	صحيحة	صحيحة	صحيحة	صحيحة	صحيحة	صحيحة	صحيحة	صحيحة	صحيحة	قبض/
التفعيلة											مقبوض

Bait keenam: hanya 'arudh dan dharb yang kemasukan zihaf pada bait ini. Dan semua hasywu nya shohih. Taf'ilah yang dimasuki:

Shohih (صحيح): taf'ilah pertama, kedua, ketiga, kelima, keenam dan ketujuh.

Qabdh (قبض): taf'ilah keempat dan kedelapan.

3. Analisis dari segi Ilmu Qawafi

Dari segi analisa ilmu Qawafi memunculkan dua macam analisa, yaitu dari segi bentuk qafiyah dan dari segi jenis qafiyah (huruf qafiyah, harakat qafiyah dan nama qafiyah). Dalam pembahasan di sini akan dipisahkan secara berurutan.

a. Dari Sisi Bentuk Qafiyah

Pada syair *Alala* karya Imam Al-Zarnuji bentuk qafiyah-nya ada dua; satu kata, dan Sebagian kata.

1. Satu kata

Satu kata dalam bentuk qafiyah adalah penggalan qafiyah yang terdapat dalam syair satu kata. Terdapat pada bait ketiga dan keempat.

Bait ketiga:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي

ن	مقار	قرين بل	فإنل		قرينه	وسل	ءلا تسأل	عن لمر	تقطيع
يفتدي						عن			

Bait keempat:

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَبَّيْهُ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِي

ه	فقارن	ن	فإنكا		ه سرعتن	فجننب	ن ذاشرن	فإنكا	تقطيع
تهتدي		ذاخيرن							

2. Sebagian kata

Sebagian kata dalam bentuk qafiyah adalah penggalan qafiyah yang terdapat dalam syair hanya sebagian kata saja. Terdapat pada bait pertama, kedua, kelima dan keenam.

Bait pertama

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنْبِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ

بيانن	عهاب	ك عن مجمو	سأني		بستتن	م ثللا	تنال	الالا	تقطيع
							لعل		

Bait kedua:

دُكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاصْطِبَارٌ وَبُلْعَةٌ # وَإِشَادٌ أَسْتَاذٌ وَطُولٌ زَمَانٍ

تقطيع	ذكائن	وحرصن وص	طبارن	وبلعتن	وارشا	ذأستاذن	وطول	زمانن
-------	-------	----------	-------	--------	-------	---------	------	-------

Bait kelima:

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمُحَامِدِ

تقطيع	تعلمم	فإنن لعل	م زينن	لأهلهي	وفضلن	وعنوانن	لكلل ل	محامدي
-------	-------	-------------	--------	--------	-------	---------	--------	--------

Bait keenam:

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ، وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

تقطيع	وكن مس	تفيدن كل	ل يومن	زيادتن	من لعل	م وسبح في	بحور ل	فوائدي
-------	-----------	-------------	--------	--------	--------	-----------	--------	--------

b. Dari sisi jenis Qafiyah

Jenis qafiyah ini terbagi menjadi tiga; huruf qafiyah, harakat qafiyah dan nama qafiyah, yang akan dibahas secara berurutan. Pada syair *Alala* ini terdapat 2 jenis huruf qafiyah yaitu: *Ar-rawiy* (*rawiy muthlaq* dan *rawiy muqayyad*) dan *al-washal*. *Rawiy muthlaq* adalah *rawiy* yang terdiri dari huruf hidup (harakat). Sedangkan *rawiy muqayyad* adalah *rawiy* yang terdiri dari huruf sukun. *Al-Washal* adalah huruf mad (alif, ya' dan waw) yang timbul karena meng-*isyba* 'kan harakat *rawiy* atau ha' yang mendampingi *rawiy*.

Pada syair *Alala* ini terdapat 2 jenis harakat qafiyah yaitu; *al-majra* dan *al-tawjih*. *Al-Majra* adalah harakat dari *al-rawiy muthlaq*. *Al-Tawjih* adalah harakat huruf sebelum *rawiy muqayyad*. Pada syair *Alala* ini terdapat 2 nama qafiyah yaitu: *Al-Mutadaarik* dan *Al-Mutawaatir*. *Al-Mutadaarik* ialah tiap-tiap qafiyah yang terdapat dua huruf hidup secara berurutan terletak diantara dua huruf mati. *Al-Mutawaatir* ialah tiap-tiap qafiyah yang terdapat satu huruf hidup secara berurutan terletak diantara dua huruf mati.

1. Huruf qafiyah; hasil dan pembahasannya sebagai berikut:

تقطيع	الالا	تنال	م ثلا	بستتن	سأني	ك عن مجمو	عهاب	بيانن
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0/0//
تقطيع								

Bait pertama: huruf qafiyah yang terdapat pada qafiyah بيانن sebagai berikut:

Rowiy muthlaq: nun (ن)

Al-ridf: alif (ا)

دُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ # وَارْشَادُ أَسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

تقطيع	ذكائن	وحرصن وص	طبارن	وبلعتن	وارشا	ذأستاذن	وطول	زمانن
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0/0//
تقطيع								

Bait kedua: huruf qafiyah terdapat pada qafiyah مانن sebagai berikut:

Rowiy muthlaq: nun (ن)

Al-ridf: alif (ا)

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي

تقطيع	عن لمر	ءلا تسأل	وسل	قرينه	فإنل	قرين بل	مقار	ن
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0/0//
تقطيع								

Bait ketiga: huruf qafiyah terdapat pada qafiyah يقتدي sebagai berikut :

Rawiy muqayyad: ya' (ي)

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارَنَهُ تَهْتَدِي

تقطيع	فإنكا	ن ذاشرن	فجنب	هر سرعتن	فإنكا	ن	فقارن	ه
						ذاخيرن		تهتدي

0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//		0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	نوت تقطيع
-------	-------	---------	-------	--	-------	-------	---------	-------	--------------

Bait keempat: huruf qafiyah terdapat pada qafiyah هتدي sebagai berikut :

Rawiy muqayyad: ya' (ي)

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

تقطيع	تعلم	فإن لعل	م زين	لأهلهي	وفضل	وعنوان	لكل ل	محامي
نوت تقطيع	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//

Bait kelima: huruf qafiyah terdapat pada qafiyah حامدي sebagai berikut :

Rawiy muthlaq: dal (د)

Al-washal: ya' (ي)

Al-ta'sis: alif (ا)

Al-dakhil: mim (م)

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ، وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

تقطيع	وكن مس	تفيد كل	ل يومن	زيادتن	من لعل	م وسبح في	بحور ل	فوائد
نوت تقطيع	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//

Bait keenam: huruf qafiyah terdapat pada qafiyah وائي sebagai berikut :

Rawiy muthlaq: dal (د)

Al-washal: ya' (ي)

Al-ta'sis: alif (ا)

Al-dakhil: hamzah (ء)

2. Harakat qafiyah; berikut perinciannya:

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنْبِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ

تَقْطِيع	أَلَا	تَنَالُ	مَ لَلَا	بِسْتَتِن	سَانِي	ك عَنْ جُمُو	عِهَاب	يَبَانِن
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0/0//
تَقْطِيع								

Bait pertama: harakat yang terdapat pada qafiyah يَانِن dipandang dalam analisa harakat qafiyah;

Al-majra: kasrah nun (ن)

Al-hadzwu: fathah ya' (ي)

دُكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاضْطِبَارٌ وَبُلْعَةٌ # وَإِشَادٌ أُسْتَاذٌ وَطُولٌ زَمَانٍ

تَقْطِيع	دُكَائِن	وَحِرْصِن وَصَن	طِبَارِن	وَبُلْعَتِن	وَإِشَا	ذِ اسْتَاذِن	وَطُول	زَمَانِن
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0/0//
تَقْطِيع								

Bait kedua: harakat yang terdapat pada qafiyah مَانِن dipandang dalam analisa harakat qafiyah;

Al-majra: kasrah nun (ن)

Al-hadzwu: fathah mim (م)

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي

تَقْطِيع	عَنِ لَمَر	ء لَا تَسْأَلُ	وَسَلَّ عَنْ	قَرِينِهِ	فَائِنَل	قَرِينِ بَل	مُقَارِ	نِ
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0/0//
تَقْطِيع								

Bait ketiga: harakat yang terdapat pada qafiyah يَقْتَدِي dipandang dalam analisa harakat qafiyah;

Al-tawjih: kasrah dal (د)

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارَنَهُ هَتَدِي

تَقْطِيع	فَإِنْكَا	نَ دَاشَرَرْنَ	فَجَنَّبَ	هُ سُرْعَتَنْ	فَإِنْكَا	نَ دَاحِرِنْ	فَقَارِنْ	هُ هَتَدِي
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//
تَقْطِيع								

Bait keempat: harakat yang terdapat pada qafiyah هَتَدِي dipandang dalam analisa harakat qafiyah;

Al-tawjih: kasrah dal (د)

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

تَقْطِيع	تَعَلَّمَ	فَإِنَّ	مَ زَيْنُنْ	لِأَهْلِيهِ	وَفَضْلُنْ	وَعِنْوَانُنْ	لِكُلِّ لْ	مَحَامِدِي
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//
تَقْطِيع								

Bait kelima: harakat yang terdapat pada qafiyah حَامِدِي dipandang dalam analisa harakat qafiyah;

Al-majra: kasrah dal (د)

Al-isyba': kasrah mim (م)

Al-rassu: fathah ha' (ح)

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ، وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

تَقْطِيع	وَكُنْ	تَفِيدَنْ	لَ يَوْمُنْ	زِيَادَتَنْ	مِنْ لَعِ لْ	مَ وَسْبَحْ فِي	بُحُورِ لْ	فَوَائِدِي
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//
تَقْطِيع								

Bait keenam: harakat yang terdapat pada qafiyah وَائِدِي dipandang dalam analisa harakat qafiyah;

Al-majra: kasrah dal (د)

Al-isyba': kasrah hamzah (ء)

Al-rassu: fathah wawu (و)

3. Nama qafiyah; analisisnya sebagai berikut:

الَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنَبِّكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ

تَقْطِيع	الَا	تَنَالُ	مَ ثَلَا	بِسِتَّتَيْنِ	سَأُنَبِّ	ك عَنْ جَمُوعِ	عَهَابِ	بَيَانٍ
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0/0//
تَقْطِيع								

Bait pertama

Bait *Mutawatir*; pada bait ini dalam qafiyah (يَانِ) terdapat satu huruf hidup yakni nun (ن) diantara dua huruf mati berupa nun dan alif (ا-ن).

دُكَايَ وَحِرْصِ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَإِشَادُ أُسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

تَقْطِيع	دُكَايَ	وَحِرْصِ وَصَ	طِبَارِ	وَبُلْغَتَيْنِ	وَإِشَا	ذِ اسْتَاذِ	وَطُولِ	زَمَانِ
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0/0//
تَقْطِيع								

Bait kedua

Bait *Mutawatir*; pada bait ini dalam qafiyah (مَانِ) terdapat satu huruf hidup yakni nun (ن) diantara dua huruf mati berupa nun dan alif (ا-ن).

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي

تَقْطِيع	عَنِ لَمَرٍ	لَا تَسْأَلُ	وَسَلَّ عَنْ	قَرِينِهِ	فَإِنَّ	قَرِينَ بِلِ	مُقَارِ	نِ
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0/0//
تَقْطِيع								

Bait ketiga

Bait *Mutadarik*; pada bait ini dalam qafiyah (يَفْتَدِي) terdapat dua huruf hidup yakni ta' dan dal (ت-د) diantara dua huruf mati berupa qaf dan ya' (ق-ي).

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارَنَهُ تَهْتَدِي

تَقْطِيع	فَإِنْكَا	نَ دَاشِرَرْنَ	فَجَنْبَ	هُ سُرْعَتْنَ	فَإِنْكَا	نَ دَاحِرْنَ	فَقَارْنَ	هُ
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//
تَقْطِيع								

Bait keempat

Bait *Mutadaarik*; pada bait ini dalam qafiyah (هَمْزِي) terdapat dua huruf hidup yakni ta' dan dal (ت-د) diantara dua huruf mati berupa ha' dan ya' (ه-ي).

تَعْلَمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

تَقْطِيع	تَعْلَمُ	فَإِنَّ	مَ زَيْنُ	لِأَهْلِيهِ	وَفَضْلُ	وَعِنْوَانُ	لِكُلِّ لَ	مَحَامِدِي
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//
تَقْطِيع								

Bait kelima

Bait *Mutadaarik*; pada bait ini dalam qafiyah (حَامِدِي) terdapat dua huruf hidup yakni mim dan dal (م-د) diantara dua huruf mati berupa alif dan ya' (ا-ي).

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ، وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

تَقْطِيع	وَكُنْ	تَفِيدَنَّ	لَ يَوْمِنَ	زِيَادَتَنَ	مِنْ لَعِ لَ	مَ وَسْبَحَ فِي	بُحُورِ لَ	فَوَائِدِي
نوت	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0//
تَقْطِيع								

Bait keenam

Bait *Mutadaarik*; pada bait ini dalam qafiyah (وَائِدِي) terdapat dua huruf hidup yakni hamzah dan dal (د-ء) diantara dua huruf mati berupa alif dan ya' (ا-ي).

4. Analisis Semiotika Riffaterre

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمُ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَائِبِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ

دُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَارْشَادُ أَسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

Pada bait pertama dan kedua, menjelaskan tentang modal Pendidikan itu ada enam, yaitu cerdas, semangat, sabar, mempunyai biaya, petunjuk guru dan waktu yang lama.

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي
فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَبَّتْهُ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارَنَهُ هَتَدِي

Pada bait ketiga dan keempat, menjelaskan tentang cara memilih teman dalam lingkungan pendidikan. Yaitu bertanya terhadap temannya karena sesungguhnya teman itu tidak jauh beda perangainya dengan yang ditemani. Bila temannya memiliki kejelekan maka jauhilah secepatnya, dan bila temannya memiliki kebaikan maka temanilah dia, maka kamu akan mendapatkan petunjuk.

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ
وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ، وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

Pada bait kelima dan keenam, menjelaskan tentang motivasi pendidikan bahwa agar kita senantiasa bersungguh-sungguh dalam belajar kapanpun dan dimanapun. Dengan belajar kita mendapatkan manfaat ilmu tersebut karena sesungguhnya ilmu adalah perhiasan bagi sang pemiliknya, dan keutamaan serta tanda bagi setiap hal yang terpuji.

a. Hipogram

Kalau kita cermati, nadhom ini sesungguhnya tidak lahir dari ruang kosong. Ia berakar kuat pada nilai-nilai keilmuan dalam tradisi Islam, yang banyak termaktub dalam Al-Qur'an, hadis, serta nasihat-nasihat ulama terdahulu. Dalam teori semiotika Riffaterre, teks-teks semacam ini disebut sebagai *hipogram* — teks laten yang menjadi sumber inspirasi bagi teks baru.

Beberapa hipogram yang dapat dikenali dalam nadhom ini di antaranya adalah hadis Nabi Muhammad SAW yang sangat terkenal, “اطلبوا العلم من المهد إلى اللحد” (Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat). Selain itu, ada pula ayat Al-Qur'an yang berbunyi وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (QS. Thaha: 114) yang mengajarkan doa memohon tambahan ilmu pengetahuan. Tak ketinggalan, berbagai petuah para ulama salaf tentang pentingnya guru, teman yang baik, kesabaran, dan ketekunan waktu dalam belajar juga menjadi ruh yang mewarnai nadhom ini.

Dengan kata lain, nadhom ini merupakan versi lisan dan puitis dari nilai-nilai tersebut, dikemas dalam bentuk sastra berirama yang mudah dihafalkan, diulang-ulang, dan dipraktikkan oleh para santri di pesantren.

b. *Ungrammaticalities* dan Ekspresi Tidak Langsung

Dalam kerangka pemikiran Riffaterre, munculnya bentuk-bentuk ketidaklaziman tata bahasa atau *ungrammaticalities* sering menjadi tanda bahwa teks sedang menyampaikan sesuatu yang lebih dalam. Hal ini juga kita temui dalam nadhom ini. Misalnya dalam potongan bait:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ #

Secara harfiah, anjuran ini terdengar janggal: mengapa kita disarankan untuk tidak bertanya langsung tentang seseorang, tetapi justru menanyakan temannya? Namun dalam konteks budaya pesantren dan tradisi keilmuan Islam, ini adalah bentuk ekspresi tidak langsung (*indirect expression*) untuk menyampaikan pesan bahwa karakter seseorang sering kali tercermin dari siapa ia bergaul. Teman, dalam hal ini, menjadi cermin pribadi.

Selain itu, metafora seperti “بُحُورُ الْفَوَائِدِ” (lautan manfaat) juga tidak bisa diartikan secara literal. Lautan di sini bukan air yang luas, melainkan simbol dari keluasan ilmu yang tak terhingga. Ini menggambarkan bahwa menuntut ilmu adalah petualangan intelektual yang tak pernah habis dan selalu penuh dengan manfaat baru.

c. *Displacing Meaning*

Makna-makna dalam nadhom ini sering kali mengalami pergeseran dari makna literalnya—sesuatu yang disebut oleh Riffaterre sebagai *displacing meaning*.

Contohnya, pada frasa “زَيْنٌ لِأَهْلِهِ”. Jika diterjemahkan secara harfiah, artinya adalah "perhiasan bagi pemiliknya." Tapi di sini, kata "perhiasan" bukanlah sesuatu yang bersifat material seperti emas atau permata, melainkan perlambang dari kemuliaan dan kehormatan yang dimiliki oleh orang berilmu.

Contoh lain adalah penggunaan angka enam dalam “إِلَّا بِسِتَّةٍ” (kecuali dengan enam hal). Di sini angka enam bukan semata-mata angka biasa, melainkan simbol dari kesempurnaan syarat. Artinya, seseorang tidak akan benar-benar meraih ilmu secara utuh tanpa memenuhi keenam syarat yang disebutkan, yaitu kecerdasan, semangat, kesabaran, bekal, bimbingan guru, dan waktu yang panjang.

d. *Distorting Meaning*

Selain pergeseran makna, Riffaterre juga menekankan pentingnya *distorting meaning*—yakni ketika makna dalam teks mengalami semacam pelintiran atau penyimpangan dari cara pandang umum.

Hal ini dapat kita lihat dalam frasa “طُولَ زَمَانٍ”. Secara umum, waktu yang panjang sering kali dianggap melelahkan atau membosankan. Namun dalam konteks nadhom ini, lamanya waktu justru menjadi nilai positif. Ia menyimbolkan konsistensi dan ketekunan dalam belajar, dua hal yang memang sangat ditekankan dalam tradisi pesantren.

Begitu pula dengan ungkapan “فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبَهُ”, yang jika dibaca secara literal hanyalah ajakan untuk menjauhi orang jahat. Namun dalam konteks nadhom, ini tidak hanya berbicara tentang orang, melainkan tentang pengaruh buruk secara umum. Ia adalah ajakan untuk selektif dalam memilih lingkungan sosial, karena nilai-nilai keilmuan tidak bisa tumbuh dalam lingkungan yang negatif.

e. *Creating Meaning*

Puncak dari analisis semiotika Riffaterre adalah tahap *creating meaning*, yaitu ketika teks menghasilkan makna baru melalui relasi antar tanda. Dalam nadhom ini, relasi-relasi tersebut membentuk jejaring makna yang kaya dan menyatu:

1. Teman = Cerminan Diri

Nadhom membangun pemahaman bahwa siapa yang menjadi teman kita akan sangat memengaruhi siapa kita. Relasi ini menyampaikan bahwa lingkungan sosial adalah bagian penting dari proses pembentukan karakter.

2. Ilmu = Identitas Kemuliaan

Ilmu tidak hanya ditampilkan sebagai alat untuk mencapai sesuatu, tetapi sebagai bagian dari jati diri yang terhormat. Orang berilmu dihormati bukan karena status, tetapi karena ilmu yang menghiasi dirinya.

3. Belajar = Perjalanan Spiritual

Proses belajar diibaratkan seperti berenang di lautan manfaat. Ini adalah metafora yang tidak hanya menunjukkan keluasaan ilmu, tapi juga menyiratkan bahwa proses belajar adalah pengalaman batin yang dalam, penuh perjuangan, sekaligus kenikmatan intelektual.

Melalui simbolisme dan permainan makna ini, keseluruhan bait dalam nadhom membangun narasi kolektif tentang perjalanan menuntut ilmu dalam perspektif Islam tradisional—bukan hanya sebagai proses akademik, tetapi sebagai bagian dari pengembangan diri secara spiritual, sosial, dan moral.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa syair *Al-‘Alāla* karya Imam al-Zarnūjī dibangun di atas pola *Bahr Ṭawīl* dengan konfigurasi tafīlah yang konsisten, diperkaya variasi ritmis melalui *zihāf* (qabḍ) dan *‘illat* (ḥadhf) tanpa mengganggu identitas metrumnya, sebagaimana terverifikasi melalui analisis taqīf dan prosodi. Rima akhir (*qāfiyah*) menunjukkan keteraturan yang memperkuat harmoni bunyi sekaligus menegaskan pesan moral-keilmuan teks. Melalui kerangka semiotika Riffaterre, syair ini tidak hanya menyampaikan ajaran secara eksplisit, tetapi juga memproduksi makna simbolik melalui hipogram keagamaan, ekspresi tidak langsung (*ungrammaticalities*), serta mekanisme *displacing–distorting–creating meaning*. Kontribusi utama penelitian terletak pada integrasi analisis *‘arūd–qawāfī* dan semiotika, yang mengungkap bagaimana struktur *ṭawīl* yang “panjang-berulang” berfungsi sebagai penanda simbolik ketekunan, kesabaran, dan keluasan ilmu—menyatukan bentuk metrum dan pesan moral sejak level struktural.

Secara praktis, temuan ini mendorong pemanfaatan pembacaan metrum dalam pengajaran nadhom di pesantren sebagai medium peneguhan nilai, misalnya melalui latihan *taqīf* yang dikombinasikan dengan refleksi nilai agar aspek estetik dan etik berjalan beriringan. Secara teoretis, pendekatan ini memperkaya studi puisi Arab klasik dengan menunjukkan korelasi antara ritme *ṭawīl* dan produksi makna simbolik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan: cakupan korpus yang sempit, dominasi pendekatan kualitatif tanpa uji resepsi, serta belum adanya perbandingan lintas *buhūr*. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan studi banding antar-metrum (misalnya *ṭawīl* vs. *rajaz/kāmil*) pada nadhom didaktik, uji resepsi di lingkungan pesantren guna mengukur dampak internalisasi nilai, serta eksplorasi bantuan komputasional untuk analisis metrum dan diakritisasi pada korpus yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987)
- Al-Farahidi, Khalil ibn Ahmad, *Kitab Al-‘Arud*, ed. by ed. (Cairo: Dar al-Ma‘arif, 1974)
- al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya’ ‘Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2005)
- <<https://www.ghazali.org/books/ihya-v1.pdf?utm=>

- al-Syāfi'ī, Syekh Mukhtashar, *Ilmu 'Arudh & Qawafi (Mukhtashar Al-Syāfi'ī)* (Surabaya: Maktabah Zaen)
- Al-Zarnuji, Burhan, *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'Allum* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002)
 <<https://ia801504.us.archive.org/31/items/53330826InstructionOfTheStudentTaAlimAlMutaAllimTheMethodOfLearning/53330826-Instruction-of-the-Student-Ta-alim-al-Muta-allim-The-Method-of-Learning.pdf>>
- Arisandi, Yusuf, and Nurhanifansyah, 'Innovating Arudh : Simplifying the Complexity of Arabic Poetry', *Lisan Al-'Arab: Journal of Arabic Studies*, 13.2 (2024), 96–108
 <<https://journal.unnes.ac.id/journals/laa/article/view/14125/2518>>
- Bäckström, Per, and O.Life! Forgive Us, *The Sin of Death: A Critical Reading of Michael Riffaterre's Semiotics of Poetry* (Karlstad: Karlstad University Studies, 2009)
- Barthes, Roland, *Image-Music-Text*, trans. by Stephen Heath (New York: Hill and Wang, 1977)
- Culler, Jonathan, *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature* (Ithaca: Cornell University Press)
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Lp3Es* (Jakarta: LP3ES, 2011)
- Griffin, Em, Glenn Sparks, and Andrew Ledbetter, '10 A First Look at Communication Theory', *Studying for a Foundation Degree in Health*, 2019, pp. 69–92
 <<https://www.dawsoncollege.qc.ca/ai/wp-content/uploads/sites/180/22-Barthes-Semiotics.pdf>>
- H., G. F., and A. J. Arberry, *Arabic Poetry: A Primer for Students, Journal of the American Oriental Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1967), LXXXVII
 <<https://doi.org/10.2307/597502>>
- Hendricks, William O, 'Open and Closed', *Chronicle of Higher Education*, 2002
 <<https://doi.org/10.2307/1566871>>
- Key, Laura E.B., and Brittany Pheiffer Noble, *Course in General Linguistics*, ed. by Charles Bally and Albert Sechehayé, *Course in General Linguistics* (New York: McGraw-Hill, 2017) <<https://doi.org/10.4324/9781912281732>>
- Masykuri, M. Saifuddin, *Mudah Belajar 'Arudl (Ilmu Syi'ir Bahasa Arab)* (Kediri: Santri Salaf Press, 2017)
- Peter McCormick, *Truth and Method*, trans. by Joel Weinsheimer and Donald G Marshall, *New Scholasticism*, 2nd revise (New York: Continuum, 1977), LI
 <<https://doi.org/10.5840/newscholas197751328>>
- McFadden, George, and Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of*

- Meaning, The Journal of Aesthetics and Art Criticism* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1978), xxxvi <<https://doi.org/10.2307/430446>>
- Nuha, Muhammad Afthon Ulin, and Nurul Musyafaah, 'The Alignment of the Final Letters in the Alala Book by Sheikh Al-Zarnuji', *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 6.1 (2023), 83–102 <<https://doi.org/10.58223/alirfan.v6i1.6442>>
- Peters, Issa, and Roger Allen, *An Introduction to Arabic Literature, World Literature Today* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), LXXV <<https://doi.org/10.2307/40156979>>
- Riffaterre, Michael, *Semiotics of Poetry, Semiotics of Poetry* (Bloomington: Indiana University Press, 2021) <<https://doi.org/10.2979/semioticsofpoetry>>
- Riffaterre, Michael, and Terese Lyons, *Text Production, Poetics Today* (New York: Columbia University Press, 1984), v <<https://doi.org/10.2307/1772452>>
- Torstrick, Rebecca L., and Elizabeth Faier, *Culture and Customs of the Arab Gulf States, Culture and Customs of the Arab Gulf States* (Westport: Greenwood Press, 2009) <<https://doi.org/10.5040/9798400635861>>